

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara geografis distribusi ikan air tawar di Indonesia terdiri dari Paparan Sunda, daerah Wallace dan Paparan Sahul (**Rahardjo *et al.*, 2011**). Setiap spesies yang berbeda mendiami wilayah tersebut. Wilayah yang termasuk kawasan Paparan Sunda antara lain Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Mindanao dan pulaupulau kecil di sekitarnya. Pulau Bangka jika dilihat dari pembagian distribusi tersebut berada pada daerah Paparan Sunda. Menurut **Rahardjo *et al.*, (2011)** Paparan Sunda merupakan bagian dari benua Asia yang kemudian terpisah pada zaman es sehingga terbentuk kondisi geografis seperti sekarang, dengan demikian ikan-ikan yang mendiami pulau-pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan sangat mirip dengan ikan-ikan di daratan Asia.

**WSSD, (2002)** menyatakan bahwa Sumber daya alami yaitu air, energi, kesehatan, pertanian dan keanekaragaman hayati. Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman hayati ikan yang tinggi meliputi keanekaragaman ekosistem, spesies dan genetik. Sebanyak 3000 spesies telah ditemukan di berbagai perairan dan 1300 spesies ditemukan hidup di perairan tawar. Keanekaragaman hayati di perairan pedalaman Provinsi Riau berjumlah 260 spesies ikan. Secara umum, Keanekaragaman jenis ikan semakin menurun, di Sungai Kampar Kiri ditemukan 86 jenis ikan (**Simanjuntak *et al.*, (2006)**), Sungai Kampar Kanan di temukan 58 spesies ikan **Fithra dan Siregar, (2010)**, Sedangkan **Aryani, (2015)** menemukan sebanyak 35 spesies, di sisi lain **Aryani *et al.*, (2020)** melaporkan bahwa di daerah upstream

dan downstream Sungai Kampar Kanan di temukan sebanyak 44 spesies Di antara spesies tersebut, di temukan ikan botia (*Chromobotia macracanthus*).

Perkembangan pada sektor ikan hias di Indonesia mengalami kemajuan yang semakin meningkat, khususnya ikan hias air tawar asli Indonesia. Namun, tidak semua jenis ikan hias dapat dibudidayakan, karena dalam melakukan budidaya ikan hias harus diperhatikan bahwa dari masing-masing jenis memiliki kebiasaan yang tidak sama (**Nurbaety, 2012**).

Ikan hias adalah komoditas perikanan yang dapat memiliki nilai ekspor tinggi, sehingga dapat menambah penghasilan devisa negara. Budidaya ikan hias menjadi salah satu mata pencaharian di Indonesia selain budidaya ikan konsumsi. Budidaya ikan hias menjadi alternatif untuk meningkatkan produksi ekspor (**Agustien et al., 2010**).

Ikan botia memiliki nilai ekonomis tinggi dapat dijual dengan ukuran kecil (panjangnya <1 inch), sedang (1–3 inch) maupun yang besar (> 4 inch ). Harga ikan kecil tentu berbeda dengan ikan besar, ikan ukuran kecil seharga Rp. 1.000,- / ekor, ikan sedang seharga Rp. 2000,-/ ekor dan besar Rp. 5.000,-/ ekor. Pada 2018, 87 persen komoditas ekspor telah didominasi ikan hias asli perairan Sumsel, seperti ikan botia (*Chromobotia macracanthus*) sebanyak 596.939 ekor. Sementara sisanya, berbagai jenis ikan hias lainnya turut diekspor, seperti ikan Dalum, Ikan Elang, Tiger Fish, Ikan Serandang, Ikan Betutu dan lainnya, dengan negara tujuan Singapura dan Malaysia (**Muslim, 2018**).

Sampai saat ini ikan botia masih di tangkap di alam, namun untuk melakukan upaya domestikasi penting di lakukan aspek biologi reproduksi ikan botia di sungai kampar kanan.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis hubungan panjang dan berat ikan botia.
2. Menganalisis aspek reproduksi ikan botia meliputi seksualitas, tingkat kematangan gonad, indeks gonad somatik, fekunditas dan diameter telur.
3. Menganalisis aspek lingkungan perairan pada lokasi pengambilan sampel ikan botia yaitu di sungai Kampar Kanan, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini untuk sebagai informasi pendahuluan tentang ikan botia sebelum di lakukan domestikasi.